

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun menjadi barang jadi yang dapat diolah kembali ataupun dapat dipergunakan langsung oleh konsumen. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi tiga sektor yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor aneka industri, dan sektor industri dasar dan kimia. Dalam penelitian ini dipilih sektor industri barang konsumsi dikarenakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ini memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan bertambahnya pertumbuhan penduduk di Indonesia.

Perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi terdiri dari lima sub sektor yakni, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor rokok, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Sektor industri barang konsumsi menyediakan produk-produk yang merupakan barang primer masyarakat, sehingga investasi di sektor industri barang konsumsi merupakan investasi yang cukup menjanjikan. dan memiliki dampak pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal.

Namun, terdapat fenomena pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di mana terdapat perusahaan yang mengalami kinerja tidak memuaskan, antara lain PT. Indofarma Tbk, PT. Wismilak Inti Makmur Tbk, PT. Magna Investama Mandiri Tbk, PT. Martina Berto Tbk, dan PT. Langgeng Makmur Industri Tbk. Kelima perusahaan-perusahaan tersebut mewakili lima sub sektor dalam sektor barang konsumsi.

Tabel 1.1
Penjualan Bersih dan Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri
Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

PT. Indofarma Tbk	2016	Rp1,674,702,722,328	↑	(Rp17,367,399,212)	↓
	2017	Rp1,631,317,499,096	↓	(Rp46,284,759,301)	↓
	2018	Rp1,592,979,941,258	↓	(Rp32,736,482,313)	↑
	2019	Rp1,359,175,249,655	↓	(Rp7,961,966,026)	↑
PT. Wismilak Inti Makmur Tbk	2016	Rp1,685,795,530,617	↓	Rp106,290,306,868	↓
	2017	Rp1,476,427,090,781	↓	Rp40,589,790,851	↓
	2018	Rp1,405,384,153,405	↓	Rp51,142,850,919	↑
	2019	Rp1,393,574,099,760	↓	Rp27,328,091,481	↓
PT. Magna Investama Mandiri Tbk	2016	Rp68,632,438,398	↓	(Rp69,447,483,128)	↓
	2017	Rp198,690,664,862	↑	(Rp16,392,518,250)	↑
	2018	Rp257,437,549,951	↑	(Rp36,887,821,525)	↓
	2019	Rp42,286,984,239	↓	(Rp121,648,352,901)	↓
PT. Martina Berto Tbk	2016	Rp685,443,920,925	↓	Rp8,813,611,079	↑
	2017	Rp731,577,343,628	↓	(Rp24,690,826,118)	↓
	2018	Rp502,517,714,607	↓	(Rp114,131,026,847)	↓
	2019	Rp537,567,605,097	↑	(Rp66,945,894,110)	↑
PT. Langgeng Makmur Industri Tbk	2016	Rp411,945,398,299	↓	Rp6,933,035,457	↑
	2017	Rp411,144,165,006	↓	(Rp31,140,558,174)	↓
	2018	Rp455,555,959,093	↑	(Rp46,390,704,290)	↓
	2019	Rp517,512,379,678	↑	(Rp41,669,593,909)	↑

Sumber: idx.co.id dan diolah oleh penulis

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa kelima perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan bersih dan laba bersih. Paling tidak perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan laba bersih selama dua tahun dalam empat tahun periode data penelitian. PT. Wismilak Inti Makmur Tbk dan PT. Magna Investama Mandiri Tbk mengalami tiga kali penurunan laba bersih. Berdasarkan fenomena yang digambarkan di atas, kondisi beban perusahaan turut berdampak pada laba yang dihasilkan.

PT. Indofarma Tbk mengalami penurunan penjualan bersih sepanjang tiga tahun berturut-turut mulai dari tahun 2017 hingga 2019. Kemudian juga mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2016 dan 2017. Tahun 2018 meningkat namun secara besaran masih terhitung rugi. Jika menelusuri penyebab kondisi tersebut ternyata dipengaruhi oleh beban yang meningkat. HPP PT. Indofarma Tbk pada tahun

2016 dan 2017 tercatat mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 HPP perusahaan tercatat sebesar 1,337 triliun (meningkat 3,56% dibanding tahun 2015). Di tahun 2017, HPP perusahaan meningkat 0,80% menjadi sebesar 1,348 triliun. Pada 2 tahun terakhir HPP perusahaan menurun, 2018 sebesar 1,308 triliun dan 1,108 triliun pada 2019 sehingga berdampak pada peningkatan laba. Pada tahun 2016 walaupun penjualan bersih meningkat namun tetap mengalami defisit selain biaya HPP dan Biaya PA&U yang meningkat, kerugian lain-lain pun meningkat hampir tiga kali lipat.

PT. Wismilak Inti Makmur Tbk mengalami penurunan penjualan bersih dari tahun 2016 sampai 2019. Penurunan laba bersih pun dialami pada tahun 2016, 2017 dan 2019. Jika ditelusuri dari data yang tercatat pada laporan keuangan perusahaan tersebut didapatkan fakta bahwa selama 4 tahun berturut-turut biaya PA&U perusahaan selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 tercatat biaya PA&U sebesar Rp 374 miliar, 2017 sebesar Rp 388 miliar, 2018 sebesar Rp 389 miliar dan 2019 sebesar Rp 402 miliar. Pada tahun 2018 walaupun penjualan bersih menurun namun laba mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Hal tersebut didukung dari kemampuan perusahaan menekan HPP hingga Rp 79,8 miliar dan beban bunga menurun dari Rp 6 miliar ke Rp 1 miliar.

PT. Magna Investama Mandiri Tbk mengalami penurunan penjualan bersih di tahun 2016 dan 2019. Sementara penurunan laba bersih dialami selama tiga tahun yaitu 2016, 2018, dan 2019. Pada laporan keuangan perusahaan tercatat selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2016 hingga 2019 mengalami peningkatan HPP yaitu Rp.40 miliar, Rp 171 miliar, dan Rp 246 miliar. HPP hanya menurun di tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 54 miliar.

PT. Martina Berto Tbk tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan penjualan bersih dari tahun 2016 hingga 2018. Kemudian di tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan laba bersih. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang tercatat, HPP perusahaan tahun 2017 dan 2019 mengalami peningkatan yaitu dari Rp 327 miliar ke Rp 355 miliar dan Rp 288 miliar ke Rp. 305 miliar.

PT. Langgeng Makmur Industri Tbk mengalami penurunan penjualan bersih dari tahun 2016 sampai 2017. Penurunan laba bersih terjadi di tahun 2017 sampai 2018. Dalam laporan keuangan tercatat bahwa biaya PA&U perusahaan dari tahun 2016 sampai 2019 hanya sekali mengalami penurunan di tahun 2018, dari Rp 78 miliar pada tahun 2017 ke Rp 68 miliar di tahun 2018. Sisanya pada tiga tahun mengalami peningkatan biaya PA&U. Walaupun perusahaan mengalami penurunan penjualan bersih namun perusahaan bisa menekan HPP sebesar Rp 38 miliar dan pendapatan lain-lain meningkat tiga kali lipat dari Rp 3 miliar ke Rp 9 miliar. Di tahun 2018, walaupun penjualan bersih meningkat namun HPP meningkat sebesar Rp 75,5 miliar sehingga laba bersih menurun.

Dari 20 data korelasi antara penjualan bersih dan laba bersih kelima perusahaan tersebut terdapat 10 data yang menunjukkan tidak adanya korelasi positif antara kedua akun laporan laba rugi tersebut.

Bedasarkan fenomena yang dialami oleh kelima perusahaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penjualan bersih dan laba bersih tidak selalu berkorelatif positif. Kelima perusahaan tersebut mengalami kenaikan beban yang menyebabkan laba menurun. Fenomena tersebut mendukung hasil penelitian yang dikemukakan (Mafridloh dan Yamin, 2020) bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi laba. Laba dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu; volume produk yang dijual, harga, dan biaya. Biaya menentukan harga untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki; harga mempengaruhi volume penjualan, sedangkan volume penjualan langsung mempengaruhi volume produksi, dan volume produksi mempengaruhi biaya. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan volume penjualan dan biaya sebagai variabel penelitian.

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan yang jelas. Tujuan didirikannya perusahaan antara lain adalah memaksimalkan keuntungan dari barang dan jasa yang dihasilkan. Keberhasilan perusahaan tidak lepas dari kejelian dalam melihat kondisi lingkungannya. Kemampuan tersebut tidak terlepas dari bagaimana sebuah perusahaan dapat melihat pengaruh keputusan saat ini yang berdampak pada masa yang akan datang. Sebuah keputusan lahir dari adanya perencanaan. Perencanaan perusahaan terhadap harga dan biaya dari produk yang dihasilkan menjadi salah satu kunci keberhasilan dari perusahaan tersebut.

Dalam pengambilan keputusan, seorang manajer harus mengetahui tentang perilaku biaya. Apabila manajer mengetahui konsep biaya maka akan mampu mengoptimalkan serta meningkatkan efisiensi biaya dalam pengelolaan sumber daya perusahaan.

Tiga variabel yang digunakan pada penelitian kali ini merupakan komponen utama pada laporan laba rugi yaitu penjualan bersih, HPP, dan biaya PA&U. Penelitian ini memfokuskan biaya sebagai faktor yang mempengaruhi laba. Seperti kita ketahui bahwa biaya yang dijadikan variabel penelitian ini besarnya sangat material sehingga jika manajer tidak mampu mengelola biaya terhadap penjualan bersih maka akan berpengaruh negatif terhadap laba yang dihasilkan.

Pada kelima perusahaan di atas, setelah ditelusuri ternyata penyebab buruknya kinerja perusahaan dikarenakan pertumbuhan penjualan bersih tidak sebanding dengan pertumbuhan bebannya. Hal tersebut menunjukkan adanya pola perilaku biaya yang asimetris, di mana perubahan biaya tidak sebanding dengan perubahan aktivitas (penjualan bersih). Tabel di bawah ini akan menggambarkan bagaimana tingkat

pertumbuhan penjualan bersih yang tidak sebanding pertumbuhan bebannya dalam 4 tahun terakhir.

Tabel 1.2
Perbandingan pertumbuhan penjualan bersih dan biaya PA&U & HPP

Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih		Biaya PA&U	
		Total	t/t-1	Total	t/t-1
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2015	Rp 64,061,947,000,000		Rp 10,381,049,000,000	
	2016	Rp 66,659,484,000,000	4.05%	Rp 11,006,104,000,000	6.02%
	2017	Rp 70,186,618,000,000	5.29%	Rp 11,307,271,000,000	2.74%
	2018	Rp 73,394,728,000,000	4.57%	Rp 12,283,723,000,000	8.64%
	2019	Rp 76,592,955,000,000	4.36%	Rp 13,186,529,000,000	7.35%
PT. Wismilak Inti Makmur Tbk	2015	Rp 1,839,419,574,956		Rp 359,272,029,421	
	2016	Rp 1,685,795,530,617	-8.35%	Rp 374,918,656,901	4.36%
	2017	Rp 1,476,427,090,781	-12.42%	Rp 388,619,814,013	3.65%
	2018	Rp 1,405,384,153,405	-4.81%	Rp 389,346,287,885	0.19%
	2019	Rp 1,393,574,099,760	-0.84%	Rp 402,885,126,126	3.48%
PT. Martina Berto Tbk	2015	Rp 694,782,752,351		Rp 350,770,258,875	
	2016	Rp 685,443,920,925	-1.34%	Rp 333,049,322,288	-5.05%
	2017	Rp 731,577,343,628	6.73%	Rp 396,334,159,320	19.00%
	2018	Rp 502,517,714,607	-31.31%	Rp 354,744,465,609	-10.49%
	2019	Rp 537,567,605,097	6.97%	Rp 301,307,523,700	-15.06%
Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan Bersih		HPP	
		Total	t/t-1	Total	t/t-1
PT. Magna Investama Mandiri Tbk	2015	Rp 96,346,125,000		Rp 36,031,428,342	
	2016	Rp 68,632,438,398	-28.76%	Rp 40,087,991,089	11.26%
	2017	Rp 198,690,664,862	189.50%	Rp 171,414,542,868	327.60%
	2018	Rp 257,437,549,951	29.57%	Rp 246,559,849,692	43.84%
	2019	Rp 42,286,984,239	-83.57%	Rp 54,315,208,841	-77.97%
PT. Langgeng Makmur Industri Tbk	2015	Rp 452,693,585,202		Rp 347,849,400,201	
	2016	Rp 411,945,398,299	-9.00%	Rp 309,581,855,172	-11.00%
	2017	Rp 411,144,165,006	-0.19%	Rp 330,347,656,497	6.71%
	2018	Rp 455,555,959,093	10.80%	Rp 405,891,106,620	22.87%
	2019	Rp 517,512,379,678	13.60%	Rp 467,568,796,589	15.20%

Sumber: idx.co.id dan diolah oleh penulis

Dari data pada tabel di atas, kelima perusahaan mengalami kondisi asimetri biaya yang berpengaruh negatif terhadap laba bersih perusahaan. Pada saat penjualan bersih meningkat, biaya meningkat dengan persentase lebih tinggi dibanding penjualan bersihnya. Namun saat penjualan bersih menurun, biaya menurun dengan persentase lebih rendah dibanding penjualan bersihnya. Bahkan kadang saat penjualan bersih menurun justru biaya meningkat pertumbuhannya.

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT. Martina Berto Tbk mengalami pola perilaku biaya asimetri pada biaya PA&U. Sedangkan PT. Magna Investama Mandiri Tbk dan PT. Langgeng Makmur Industri Tbk mengalami pola perilaku biaya asimetri pada HPP.

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami pertumbuhan sepanjang empat tahun dari 2016 hingga 2019. Namun pada tiga tahun, yaitu 2016, 2018, dan 2019 peningkatan biaya PA&U mengalami peningkatan melebihi penjualan bersihnya. Pada tahun 2016 perbandingan persentase pertumbuhan penjualan bersih dan biaya PA&U sebesar 4,05% dibanding 6,02%. Pada tahun 2018 dan 2019 perbandingannya adalah 4,57% dan 4,36% dibanding 8,64% dan 7,35%.

PT. Wismilak Inti Makmur Tbk mengalami kondisi yang lebih parah yaitu mengalami penurunan penjualan bersih selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2016 hingga 2019. Sementara biaya PA&U justru mengalami peningkatan selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2016 hingga 2019. Berikut perbandingan penjualan bersih dan biaya PA&U perusahaan tersebut adalah -8.35% dibanding 4.36% (2016), -12.42% dibanding 3.65%(2017), -4.81% dibanding 0.19%(2018), dan -0.84% dibanding 3.48%(2019).

PT. Martina Berto Tbk mengalami pola perilaku biaya asimetri pada tahun 2017 dan 2018. Pada rentang tahun tersebut ketika penjualan bersih naik, biaya pun naik namun dengan proporsi yang lebih besar. Namun ketika penjualan bersih turun, biaya juga turun namun dengan persentase yang lebih kecil. Perbandingannya adalah 6,73% dibanding 19,00% pada tahun 2017 dan -31,31% dibanding -10,49% pada tahun 2018.

Pada tahun 2016, PT. Magna Investama Mandiri Tbk mengalami penurunan penjualan bersih sebesar -28,76% namun HPP perusahaan tersebut naik sebesar 11,26%. Pada 2017 dan 2018 perusahaan mengalami peningkatan penjualan bersih sebesar 189,50% dan 29,57% tetapi HPP naik sebesar 327,60% dan 43,84% yang menunjukkan pola perilaku biaya asimetris.

PT. Langgeng Makmur Industri Tbk selama tiga tahun berturut-turut mengalami pola perilaku biaya asimetris yaitu tahun 2017, 2018, dan 2019. Pada tahun 2017 penjualan menurun sebesar -0,19% namun HPP naik sebesar 6,71%. Pada 2018 dan 2019 penjualan bersih naik sebesar 10,80% dan 13,60% tetapi HPP naik sebesar 22,87% dan 15,20%.

Perubahan biaya yang tidak proporsional merupakan perilaku biaya dimana besarnya perubahan biaya tergantung pada perubahan aktivitas. Perubahan biaya pada saat aktivitas meningkat dan saat aktivitas menurun secara tidak proporsional disebabkan oleh ketidakseimbangan respon biaya terhadap perubahan aktivitas.

Komponen *cost stickiness* pada penelitian ini adalah *selling, general and administrative cost* (SG&A) atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan biaya penjualan, administrasi dan umum (PA&U) dan harga pokok penjualan (*Cost of goods sold*) atau dikenal sebagai HPP. Penelitian ini berfokus pada biaya penjualan, administrasi dan umum serta HPP, karena pos-pos biaya ini merupakan komponen biaya terbesar yang erat kaitannya dalam aktivitas operasi dan produksi perusahaan manufaktur. Jika dibandingkan dengan perusahaan dagang dan jasa, perusahaan manufaktur memiliki fungsi bisnis yang lebih kompleks. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menghasilkan barang jadi dan kemudian menjualnya. Dalam melakukan proses produksi, perusahaan manufaktur memerlukan elemen-elemen lain yang nantinya akan memengaruhi harga jual barang jadi seperti persediaan bahan baku, tenaga kerja, overhead pabrik dan elemen produksi lainnya yang membentuk variabel HPP.

Berdasarkan beberapa hal diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat perilaku *sticky cost* pada biaya penjualan, biaya administrasi dan umum serta harga pokok penjualan. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019, karena data tersebut merupakan data terbaru dalam penelitian. Oleh karena itu maka peneliti memiliki motivasi untuk melakukan penelitian dengan judul:

“PERILAKU *STICKY COST* TERHADAP BIAYA PENJUALAN, BIAYA ADMINISTRASI DAN UMUM SERTA HARGA POKOK PENJUALAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI DI BEI TAHUN 2015-2019.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Terdapat fenomena penurunan laba bersih pada Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi yang diakibatkan kenaikan beban pada perusahaan.
2. Adanya perilaku pola biaya asimetris pada Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi yang tidak sebanding dengan perubahan penjualan bersih.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya permasalahan dalam penulisan, maka peneliti memberikan batasan masalah pada:

1. Perusahaan yang diteliti adalah manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2019.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel bebasnya adalah penjualan bersih dengan dibantu variabel *dummy* penurunan penjualan. Variabel terikatnya adalah biaya non-produksi (beban penjualan, administrasi dan umum) dan harga pokok penjualan.
3. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2019, yang diperoleh dari situs www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dari identifikasi masalah yang dijelaskan diatas maka penelitian ini dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perilaku *sticky cost* pada harga pokok penjualan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2019?
2. Apakah terdapat perilaku *sticky cost* pada beban penjualan, administrasi dan umum pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perilaku *sticky cost* pada harga pokok penjualan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perilaku *sticky cost* pada biaya penjualan, administrasi dan umum pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, regulator dan investor. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan, bagi akademisi dan peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan akan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan bisnis, khususnya dibidang akuntansi manajemen untuk

menganalisis perilaku biaya yang bersifat *sticky* serta faktor apa saja yang mempengaruhi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan perilaku biaya.

2. Bagi regulator dan manajemen perusahaan publik, penelitian ini dapat dijadikan suatu informasi untuk memahami struktur dan perilaku biaya yang dapat digunakan dalam proses perencanaan, pengawasan dan pengendalian biaya. Selain itu, manajemen perusahaan publik dapat menganalisis dan mengelola biaya yang ada secara efektif dan efisien.
3. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan referensi untuk mengetahui dan memahami perilaku manajemen dalam mengelola biaya – biaya yang terjadi di perusahaan. Di sisi lain, hal ini dapat menjadi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi.